

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam membangun kemampuan literasi siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, di lapangan terdapat berbagai kendala yang dihadapi siswa salah satunya adalah gangguan disleksia (Widodo, 2012)

Setiap siswa atau peserta didik memiliki hak yang sama dalam pendidikan, tidak dibedakan meskipun ia memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus (Mulyadi, 2010). Setiap anak itu unik, seperti yang dikatakan oleh Albert Einstein: bahwa setiap anak itu genius, tapi jika anda menilai ikan dari kemampuannya memanjat pohon, seumur hidup dia akan menganggap dirinya bodoh. Dari perkataan Einstein dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing tapi jangan paksa dia melakukan hal yang tak mungkin ia lakukan, tetapi mencari apa kelebihannya.

Guru seharusnya mengetahui segala sesuatu yang menjadi hambatan anak disleksia belajar. Idealnya guru harus mampu memberikan pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa. Namun, pada kenyataannya tidak semua guru mengetahui hal demikian. Masih banyak guru yang melakukan pembelajaran sebatas transfer ilmu kepada siswa, tanpa

dirugikan, karena siswa yang seharusnya mendapatkan perlakuan khusus namun digeneralisasi dengan anak normal lainnya.

Berdasarkan data dari etua Asosiasi Disleksia Indonesia (ADI) dapat dipersentasekan bahwa siswa yang mengalami disleksia didunia mencapai 10 - 15 %. Jika peserta didik di Indonesia berjumlah lima puluh juta jiwa maka lima juta diantaranya terindikasi mengalami disleksia.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia telah diatur dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang menegaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, dalam praktiknya, banyak guru di sekolah dasar yang masih kurang mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani anak disleksia (Amalia, 2018).

Guru dikenal dengan *al mu'allim* atau *al ustadz* dalam bahasa arab, yaitu orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan pada satu sisi). Namun pada dinamika selanjutnya, defenisi guru berkembang secara luas. Guru disebut sebagai pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk turut mendidik anak-anaknya (Syaiful, 2018).

Hal penting yang seharusnya guru pahami adalah

setiap anak memiliki kemampuan, keterampilan dan Impian. Untuk itu guru adalah faktor utama yang akan menjadikan siswa berhasil, atau sebaliknya. Guru juga yang mengubur Impian pendidikannya. Jika mereka ditangani dengan secara baik, mereka membutuhkan sosok guru yang memahami keadaannya dan membimbing dengan tepat penuh kesabaran dengan demikian penulis menekankan pentingnya menerapkan model pembelajaran inklusi. Peran guru dalam membimbing anak disleksia disekolah ini perlu diamati.

Membaca *pada* kelas pertama dan kedua disekolah dasar bukan lah perkara yang mudah bagi peserta didik, ia membutuhkan proses belajar bimbingan serta arahan yang baik dari orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Orang tua dan guru tentunya menjadi ujung tombak terhadap proses tumbuh kembangnya anak, oleh karena itu jika anak atau siswa mengalami kesulitan dalam membaca maka perlu ada upaya yang serius untuk mengatasinya (Syaiful Bahri Djaramah, 2018).

Pada setiap sekolah di biasanya akan dijumpai anak didik yang mengalami berkesulitan belajar. Masalah *yang* satu ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern di perkotaan, tapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di pedesaan dengan segala kepemimpinan dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya. Setiap kali berkesulitan belajar anak didik yang satu dapat

diatasi tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kasus kesulitan belajar anak didik yang lain.

Dalam setiap bulan atau bahkan dalam setiap minggu tidak jarang *ditemukan* anak didik yang berkesulitan belajar. walaupun sebenarnya masalah yang mengganggu keberhasilan belajar anak didik ini sangat tidak disenangi oleh guru bahkan oleh anak didik itu sendiri. Tetapi disadari atau tidak kesulitan belajar datang kepada anak didik. Namun, begitu usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar anak didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. sebab bila tidak, gagallah anak didik meraih prestasi belajar yang memuaskan (Syaiful, 2011)

Membaca, menulis, dan berhitung *merupakan* salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, juga melibatkan aktivats visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dalam dunia Pendidikan. Padahal membaca, menulis, dan berhitung adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki agar selanjutnya anak dapat berhitung dengan baik. Setiap guru senantiasa mengharapkan agar siswanya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Demikian guru bertanggung jawab dalam mengatasi

masalah kesulitan membaca siswa. Banyak siswa yang *mengalami* kesulitan dalam membaca, terutama pada siswa baru bersekolah antara kelas 1 sampai pada kelas 3. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kondusif, les tambahan dan pemberian reward.

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan gejala yang tidak dapat mencapai hasil belajar karena mengalami kesulitan belajar. Beberapa siswa masih menunjukkan nilai yang masih rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru sering kali menghadapi adanya anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Dengan kata lain, guru sering menghadapi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu menguasai keterampilan membaca sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Berdasarkan observasi di SDN 35 Kota Bengkulu, ditemukan bahwa di kelas 3 terdapat 2 orang siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Mereka belum mampu membaca dengan lancar, bahkan ada yang belum mengenal huruf dengan baik. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius karena dapat menghambat proses belajar mereka secara keseluruhan.

Berbagai faktor diduga menjadi penyebab kesulitan membaca pada siswa tersebut, seperti kurangnya stimulasi membaca di rumah, metode pembelajaran yang belum tepat, atau *adanya* gangguan perkembangan tertentu. Permasalahan ini perlu segera ditangani agar siswa tidak semakin tertinggal dari teman-teman sekelasnya dan mampu mengikuti pelajaran dengan optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti *mengambil* judul tentang “ **Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SDN 35 Kota Bengkulu** “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa jenis disleksia yang paling dominan pada dua orang siswa kelas III di SDN 35 Kota Bengkulu
2. Apa faktor yang menyebabkan timbulnya gangguan disleksia dalam pembelajaran yang meliputi membaca pada siswa di kelas III SDN 35 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan individual dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia SDN 35 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Jenis disleksia yang paling dominan

- pada dua orang siswa di kelas III SDN 35 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan timbulnya gangguan disleksia dalam pembelajaran yang meliputi membaca siswa di kelas III SDN 35 Kota Bengkulu.
 3. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan bimbingan individual dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia SDN 35 Kota Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan bagi seorang guru dalam upaya menangani dan mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi siswa

Bagi siswa, diharapkan siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan gurunya dan mampu mengerti apa yang diajarkan gurunya mematuhi dan mau mendengarkan serta melaksanakan nasihat dari gurunya.

2) Bagi Guru

Bagi para guru, khususnya guru kelas III sdn 35 kota Bengkulu diharapkan memberi masukan yang tepat bagi guru dalam memahami masalah-masalah

kesulitan membaca.

3) Bagi Sekolah

Bagi sekolah, yaitu untuk meningkatkan perhatian guru terhadap anak didiknya, terutama kepada anak yang mempunyai daya tangkap yang masih rendah.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran

Peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain dan bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.

2. Guru

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3. Peran Guru

Peran guru mengacu pada tanggung jawab dan

kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, mendukung dan mengarahkan siswa, terutama anak disleksia dalam proses belajar mereka. Yang memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan belajar siswa yang sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami siswa khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Disleksia

Disleksia merupakan gangguan dalam kemampuan berbahasa terutama membaca sehingga anak disleksia memiliki kesulitan tersendiri saat membaca sebuah kalimat, dikarenakan kesulitan dalam memahami huruf dan sulit membedakannya. Disleksia merupakan gangguan pada kesulitan belajar terkhusus dalam membaca, mengenal huruf, beserta pengucapannya. Selain itu anak dengan disleksia mengalami kesulitan khusus yang berkaitan pada kelancaran dalam mengenal kata, *decoding* yang buruk serta kemampuan mengeja yang buruk serta kesulitan membaca yang bersamaan juga dengan kesulitan menulis